

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2015, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan/partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Bogdan dan Taylor (1993, hlm. 30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif akan menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu secara holistik (utuh) jadi pokok kajian, baik sebuah organisasi atau individu, tidak akan direduksi (disederhanakan) menjadi variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005, hlm. 60). Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2008, hlm. 44).

Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, Nasution (2003, hlm. 10) secara terperinci menjabarkan karakteristik penelitian kualitatif, di antaranya lebih mengutamakan perspektif emik, artinya lebih mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksa pandangannya sendiri. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga mendapat perhatian penuh terhadap konsep-konsep yang dianut partisipan”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut mengenai definisi kualitatif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif berlatar alamiah sebagai ciri khasnya, menghasilkan data kualitatif berupa catatan wawancara dan observasi yang spesifik dari para informan serta dokumen, menggunakan cara pandang induktif, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini tentunya terkait dengan penelitian yang dilakukan dimana peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis lahirnya kesadaran sejarah masyarakat Aceh melalui hikayat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Dikarenakan penelitian etnografi masih bagian dari penelitian kualitatif. Creswell (2015, hlm. 932) menjelaskan bahwa “rancangan penelitian etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama pada *culture-sharing group* (kelompok berbudaya sama), yang berkembang sering berjalannya waktu”.

Spradley (2007, hlm. 3-12) menyatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini untuk memahami suatu

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Inti dari etnografi adalah upaya untuk mempelajari makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Beberapa sumbangan yang khas dan penting dari etnografi adalah menginformasikan teori-teori ikatan budaya, menemukan *grounded theory*, memahami masyarakat yang kompleks dan memahami perilaku manusia.

Pendapat lain mengenai etnografi dikemukakan oleh Rahardjo (2010) yang menyatakan bahwa etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami.

Atkinson dan Hammersley (1983, hlm. 208) menyebutkan ada empat ciri etnografi, yaitu:

- a. menekankan eksplorasi tentang hakikat suatu fenomena sosial tertentu dan bukan menguji hipotesis tentang fenomena tersebut.
- b. kecenderungan untuk bekerja dengan data yang tidak terstruktur, yakni data yang belum di-*coding* di saat pengumpulannya, berdasarkan seperangkat analisis yang tertutup.
- c. investigasi terhadap sejumlah upacara, bahkan sangat mungkin hanya satu upacara, namun dilakukan secara rinci.
- d. analisis data melibatkan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia. Hasil analisis ini umumnya mengambil bentuk deskripsi dan penjelasan verbal.

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa etnografi merupakan penelitian yang berupaya mengkaji dan menganalisis suatu kelompok budaya sehingga memperoleh gambaran dan pemahaman yang terperinci mengenai kelompok budaya tersebut. Jadi, karena etnografi membahas tentang budaya, subjek penelitiannya adalah kelompok berbagai budaya untuk dideskripsikan dan dianalisis mengenai perilaku mereka, keyakinan, bahasa, dan bagaimana mereka mengembangkan pola bersama untuk berinteraksi dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, sesuai dengan apa yang ingin peneliti teliti yaitu mengenai kelompok budaya dari suku Aceh. Di mana ada satu tradisi dari budaya Aceh yaitu tradisi lisan berhikayat, yang merupakan tradisi bercerita terutama berisikan sejarah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pembawaannya. Melalui hikayat, si pembawa hikayat dengan gaya khasnya mampu menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat, tidak hanya nilai religi tapi juga nilai lain seperti sejarah, tradisi, kepahlawanan dan lain sebagainya. Melalui hikayat, kesadaran sejarah masyarakat Aceh terutama di Aceh Besar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses lahirnya kesadaran sejarah masyarakat Aceh melalui berhikayat.

Selanjutnya Creswell (2015, hlm. 964-969) menyebutkan 5 langkah tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian etnografi yaitu:

### **1. Mengidentifikasi Tujuan Dan Tipe Rancangan, Dan Mengaitkan Tujuan Dengan Masalah Penelitian**

Langkah-langkah pertama dan yang paling penting dalam melakukan penelitian adalah mengidentifikasi kenapa anda melakukan penelitian, rancangan bentuk apa yang anda akan gunakan, dan bagaimana tujuan anda terkait dengan masalah penelitian anda. Di dalam penelitian ini, fokusnya diletakkan pada pemahaman tentang kelompok berbudaya sama dan dengan menggunakan kelompok tersebut, pemahaman yang lebih mendalam terhadap tema budaya akan dapat dikembangkan. Kelompok berbudaya sama boleh jadi keseluruhan masyarakat. Tema-temanya boleh jadi mencakup topik-

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT  
(Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

topik seperti enkulturasi, akulturasi, sosialisasi, pendidikan terlembagakan, pembelajaran dan kognitif, dan perkembangan anak dan orang dewasa.

Di sini peneliti ingin menganalisis mengenai tradisi lisan yang merupakan salah satu budaya di Aceh yaitu budaya bercerita dalam bentuk berhikayat. Di mana dalam sejarah masyarakat Aceh, hikayat sering diperdengarkan menjadi hiburan bagi masyarakat Aceh yang bisa membangkitkan semangat juang masyarakat Aceh tempo dulu dan juga sebagai media edukasi. Hal itu yang menjadi menarik bagi peneliti, karena melalui hikayat masyarakat Aceh termotivasi berarti ada lahir kesadaran di sini. Biasanya dalam tradisi lisan suatu masyarakat akan ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terutama nilai moral, dan dalam hikayat pada umumnya menceritakan tentang sejarah berarti ada nilai sejarah yang terkandung. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah dari pembacaan hikayat yang menjadi tradisi lisan bagi masyarakat Aceh dapat melahirkan kesadaran sejarah di masyarakat Aceh Besar dan itu pewarisan nilai sejarah itu dilakukan sehingga dapat melahirkan kesadaran sejarah. Oleh sebab itu, karena ini merupakan lingkup dari kebudayaan sehingga bentuk penelitiannya adalah etnografi.

## **2. Membicarakan Masalah-Masalah Terkait Dengan Persetujuan dan Akses**

Di dalam langkah ini supaya penelitian dapat berjalan, perlu mendapatkan persetujuan dari badan pemberi izin. Anda juga perlu mengidentifikasi jenis *purposeful sampling* yang tersedia dan yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, identifikasi penelitian anda dan kemudian identifikasi pula pimpinan (*gate keeper*) yang bisa memberikan akses pada anda ke tempat penelitian dan para informan/partisipan. Dalam semua penelitian, anda perlu menjamin dihormati dan dihargai, secara aktif merancang penelitian untuk terus melakukan kerja sama timbal balik dengan para individu di lokasi penelitian. Berdasarkan uraian tersebut bahwa di sini peneliti akan menentukan seorang *gatekeeper* dan sekaligus sebagai informan kunci dalam meneliti budaya masyarakat tersebut yaitu yang telah peneliti kenal dengan tujuan dapat memberikan arahan dan akses ke tempat penelitian. *Gatekeeper*

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

atau informan kunci peneliti jumpai ketika melakukan pra observasi dan yang menjadi *gatekeeper* adalah TA.

### **3. Gunakan Prosedur Pengumpulan Data Yang Tepat**

Pengumpulan data menggunakan prosedur majemuk, keterlibatan secara aktif semua informan/partisipan dalam proses penelitian. Supaya mendapatkan data yang konkrit, peneliti akan menghabiskan banyak waktu dengan para individu di lapangan, peneliti perlu memasuki tempat penelitian secara berangsur-angsur dan sedapat mungkin secara tidak kentara (*unobtrusive*). Membangun hubungan dengan informan/partisipan kunci, penting sekali untuk kontak yang berjangka panjang. Di dalam laporan-laporan etnografi, penekanan diberikan pada pembuatan catatan-catatan lapangan dan pengamatan terhadap *cultural scence* (pemandangan budaya). Wawancara dan artefak seperti gambar, reliks, dan simbol-simbol juga merupakan bentuk-bentuk data yang penting. Data apa saja yang bisa membantu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pola-pola yang sama dalam kelompok budaya. Di sini peneliti akan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan, supaya dapat mendapatkan data secara keseluruhan.

### **4. Menganalisis dan menginterpretasi data dalam sebuah rancangan**

Dalam semua rancangan etnografi, kita akan terlibat dalam proses pengembangan deskripsi, analisis data dalam rangka menemukan tema-tema, dan memberikan interpretasi dalam rangka memaknai informasi. Ini merupakan prosedur yang biasa dilalui dalam analisis dan interpretasi pada semua penelitian kualitatif. Pada tahapan ini, peneliti akan mengolah data-data yang telah dikumpulkan dari tempat penelitian. Selanjutnya akan dianalisis dan diinterpretasikan data tersebut dan dikaitkan dengan konsep-konsep yang relevan. Data tersebut diolah dengan suatu rancangan, agar peneliti mudah menganalisis dan menginterpretasikannya.

### **5. Menyusun Laporan Sesuai dengan Rancangan**

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT  
(Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

Studi etnografi ditulis sebagai sebuah laporan informasi yang objektif tentang kelompok berbudaya sama. Pandangan pribadi dan bias kita akan tetap berada di latar belakang, pembicaraan pada akhir laporan akan menandakan bagaimana penelitian itu memberikan kontribusi terhadap pengetahuan berkenaan dengan tema kultural yang didasarkan pada pemahaman terhadap pola-pola yang sama dalam bertingkah laku, berpikir dan berbahasa dari kelompok berbudaya sama itu.

Ini merupakan tahap akhir, yaitu tahap penulisan laporan. Data yang telah diolah, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Setelah itu hasil analisis diuraikan dalam bentuk kata-kata dalam sebuah laporan. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya, sehingga penulisan laporan lebih terarah.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Aceh Besar, di kawasan Gampong Tanjung Seulamat dan Cucum. Di Cucum ada makam penulis hikayat yaitu Syeikh Abdussamad atau dikenal Tengku Dicucum, yang hikayatnya masih mentradisi dan dibacakan oleh masyarakat Cucum. Di Gampong Tanjung Selamat ada kegiatan seminggu sekali untuk mendengarkan hikayat atau nazam. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masyarakat Aceh umumnya terkenal dengan ajaran Islam yang cukup kuat karena merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam pertama di nusantara. Sehingga banyak hikayat agama yang ditulis dan ada sebagian yang mengatakan bahwa itu kitab (ilmu mengenai agama atau hukum agama) yang ditulis dalam bentuk hikayat. Hikayat masih diperdengarkan diantara di acara-acara tertentu seperti acara maulid, aqiqah dan acara agama lainnya dan juga ada yang disiarkan dalam program televisi daerah.

Subjek penelitian atau sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga mampu membukakan pintu ke mana saja seharusnya peneliti akan melakukan pengumpulan data hingga

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

mencapai data jenuh. Pada penelitian ini yang dijadikan subjek dan diamati sebagai sumber data adalah manusia, peristiwa, dokumen hikayat dan situasi. Manusia yang dimaksud adalah semua orang yang terlibat dalam penelitian yang terdiri masyarakat, penghikayat dan peneliti. Di dalam tradisi etnografi sumber data manusia yang memberikan informasi lebih dikenal dengan sebutan “informan”. Peristiwa yang dimaksud adalah semua kejadian yang diamati selama penelitian. Dokumen hikayat yaitu sastra berupa hikayat, untuk dianalisis maknanya sehingga peneliti paham akan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi adalah latar atau gambaran yang menyangkut keadaan atau kondisi ketika berlangsung pengamatan dalam proses penelitian atau proses memperoleh data. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari semua perkataan, tindakan, situasi, peristiwa dan dokumen yang dapat diamati oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung dalam masyarakat Aceh Besar. Jadi, partisipan atau subjek penelitian adalah masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Besar, penghikayat yang masih ada dan penerus dari penulis hikayat.

Di sini, peneliti telah menentukan informan kunci atau informan utama, seorang yang memiliki pengetahuan akan hikayat dan ikut terlibat dalam pelaksanaan dan pelestarian hikayat tersebut. Informan kuncinya adalah TA dan FZ, dari *Gampong Tanjung selamat* dan *Gampong Cucum*. Mereka yang mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini terutama untuk menggali informasi yang ingin didapatkan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah) sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2007, hlm. 309). Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan dokumen, situasi, dan peristiwa yang dapat diobservasi. Nasution (2003, hlm. 56) mengatakan bahwa sumber data yang dimaksud adalah “Kata-kata diperoleh secara langsung atau tidak langsung melalui

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

wawancara, dan observasi”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data dengan Wawancara**

Wawancara dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari informan dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (Mashud, 2005, hlm. 69). Wawancara dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data yang relevan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Patton (dalam Sutopo, 2006, hlm. 228) menjelaskan bahwa wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak berada pada suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Di dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan terhadap masyarakat yang dikategorikan dalam beberapa jejang usia yaitu, usia remaja sebagai pelajaran dan dewasa sebagai masyarakat serta orang tua, dan juga akan dilakukan wawancara kepada penggiat hikayat.

### **2. Pengumpulan Data dengan Observasi**

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Selanjutnya Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipan (*participant observation*), observasi yang secara terang terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Terkait dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan aktif, dimana peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengamati situasi dan aktivitas semua komponen yang bersangkutan yaitu masyarakat dan peneliti ikut terlibat dan menjadi bagian dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati dua proses utama yang menjadi pokok permasalahan penelitian yaitu mengamati secara langsung proses pewarisan nilai-nilai

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

sejarah melalui hikayat dalam melahirkan kesadaran sejarah masyarakat. Pengamatan yang akan dilakukan meliputi proses pewarisan nilai sejarah, nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat dengan mendengar langsung pembacaan hikayat, proses pemahaman masyarakat sebagai respon dalam mendengarkan pembacaan hikayat serta aktualisasi sikap yang terbentuk sebagai wujud dari kesadaran sejarah masyarakat di kehidupan keseharian. Observasi dilakukan dalam jangka waktu yang relative tergantung pada perolehan data.

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian, pelaksanaan observasi tentunya memberikan manfaat yang cukup besar bagi peneliti dalam upaya mengumpulkan data. Berkaitan dengan hal ini, Patton (dalam Nasution, 2003, hlm. 78) menyatakan bahwa manfaat observasi adalah:

- 1) Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).
- 2) Diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara,
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif,
- 6) Peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

### **3. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi**

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Lincon dan Guba, (1985, hlm. 276-277) mengatakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

- 1) Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah.
- 2) Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya.
- 3) Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
- 4) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat dibantah, yang menggambarkan kenyataan formal.
- 5) Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan kepada peneliti.

Di dalam penelitian ini, dokumen yang peneliti perlukan adalah dokumen-dokumen hikayat. Selain itu studi dokumentasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan tentang sejarah yang memberikan gambaran tentang peran hikayat terhadap masyarakat dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel. Media massa juga dijadikan sebagai bahan studi dokumentasi terutama media cetak maupun online. Hasil studi dokumentasi dan kepustakaan ini dikembangkan sebagai deskripsi penelitian dan diinterpretasikan sehingga mencapai sebuah kesimpulan.

### **3.4 Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, bersifat kualitatif yang dilakukan sejak tahap orientasi lapangan, seperti dikatakan Miles dan Huberman (1992) bahwa "... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*", artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal. Pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 20) bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Dengan demikian analisis yang dimaksud merupakan kegiatan lanjutan dari langkah pengumpulan data, dalam hal ini peneliti mencoba memberikan penafsiran terhadap keseluruhan temuan hasil penelitian yang didasarkan pada kerangka teoritik yang menyangkut dengan kesadaran sejarah masyarakat Aceh melalui hikayat.

Penafsiran yang dilakukan tujuannya untuk mendapatkan sebuah gambaran permasalahan dalam penelitian kemudian mempunyai pemahaman dari hasil analisis dengan berbagai penjelasan, perbandingan/komparatif, sebab akibat serta deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 20) bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

### **1. Data Reduction ( Reduksi Data)**

Adapun data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan selanjutnya, mencari bila diperlukan.

Reduksi data dapat dibantu dengan berbagai peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Kemudian dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT  
(Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan suatu proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui reduksi data, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut; pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung di masyarakat Aceh Besar, sebagai kelompok budaya yang masih bersifat mentah/kasar ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami seperti mentranskrip hasil wawancara dengan informan dari alat perekam ke komputer. Kedua, peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu hasil observasi dan dokumentasi ke dalam bentuk kata-kata sesuai apa adanya di lapangan. Ketiga, peneliti membuat kalimat dalam bentuk deskripsi dan membuang data yang peneliti anggap tidak perlu. Selanjutnya, peneliti memfokuskan tiga jenis data dokumentasi, observasi, dan wawancara pada tiga kategori berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1992) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative text*". Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Bila mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Adapun pola penyajian data ini akan disajikan dalam 3 kategori yang terdiri dari:

- 1) Proses pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat kepada masyarakat. Dalam tahap ini, peneliti mendeskripsikan proses pemaknaan hikayat oleh masyarakat.
- 2) Lahirnya kesadaran sejarah masyarakat. Dalam tahap ini, peneliti mendeskripsikan tentang proses yang melahirkan kesadaran sejarah oleh masyarakat melalui hikayat.
- 3) Gambaran aktual mengenai pengembangan sikap masyarakat yang terbentuk melalui hikayat terutama yang menunjukkan kesadaran sejarah masyarakat. Dalam tahap ini peneliti mendeskripsikan aktualisasi sikap atau karakter masyarakat yang terbentuk melalui hikayat terutama yang menunjukkan kesadaran sejarah masyarakat.

### **3. *Conclusion Drawing/Verification***

Kemudian langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1992 , hlm. 27) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ada sejak awal merupakan suatu kesimpulan yang kredibel (akurat). Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya analisis data yang dilakukan secara bertahap.

Nasution (2003, hlm. 126) menyatakan analisis data telah dimulai sejak merumuskan serta menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data, namun dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai selesai dalam pengumpulan data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Berdasarkan data yang dirumuskan tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang dengan menggunakan triangulasi, sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Apabila ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman (1992, hlm. 2) bahwa ” *the most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*”. Hal yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif karena metode analisis belum dirumuskan baik. Pendapat tersebut hampir serupa yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 126) bahwa “melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahkan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”.

Kemudian analisis data kualitatif, menurut Bogdan dan Bikllen (1982, hlm. 157) menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you*

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT (Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

*accumulate to increase your own understanding of them and enable you to present what you have discovered to others”.*

Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Wawancara: Data ini penulis peroleh dari hasil wawancara dengan masyarakat dari beberapa golongan dan penghikayat. Selanjutnya hasil rekaman tersebut akan disalin dengan rangkaian kata yang peneliti susun dan sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisisnya guna keperluan penelitian ini.
- 2) Dokumentasi: Data ini berupa foto atau rekaman video pada saat proses penelitian berlangsung.
- 3) Catatan lapangan: Data ini berupa tulisan peneliti pada saat proses penelitian berlangsung, yaitu berupa catatan-catatan kecil yang merupakan temuan yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi yang berperan sebagai partisipan dalam kekuatan masyarakat sekaligus juga sebagai pengamat.
- 4) Studi kepustakaan: Data ini diperlukan guna mencari informasi mengenai hikayat, tradisi berhikayat masyarakat Aceh, nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat, proses pewarisan, peranan hikayat bagi masyarakat Aceh, serta kesadaran sejarah masyarakat Aceh.

**Nora Ramadhana, 2019**

***KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT ACEH BESAR MELALUI HIKAYAT  
(Studi Etnografi: Pewarisan Nilai Sejarah Melalui Tradisi Lisan Berhikayat Pada Masyarakat Aceh Besar)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**